

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan masyarakat pada umumnya yang memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tugas kehidupannya. Keterbatasan pada penyandang disabilitas perlu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini penting untuk memberikan dukungan serta kesempatan yang setara agar penyandang disabilitas dapat mengoptimalkan kemampuannya, baik dalam aspek kehidupan, pendidikan, pekerjaan, bahkan peran sosial lainnya. Potensi penyandang disabilitas dapat dikembangkan agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari apabila digali dengan pendekatan yang tepat.

Penyandang disabilitas fisik merupakan salah satu ragam atau jenis disabilitas, dimana seseorang mengalami keterbatasan karena kehilangan atau tidak berfungsinya sebagian fungsi tubuh, sehingga kondisi ini sering kali menimbulkan berbagai tantangan dalam menghadapi permasalahan yang menyebabkan tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara maksimal, sehingga banyak kendala yang dihadapi.

Keadaan penyandang disabilitas fisik ini kadang kala mendapatkan hambatan serta diskriminasi dari berbagai masyarakat misalkan dalam rekrutmen tenaga kerja di perusahaan yang masih terbatas, tingkat diskriminasi yang lebih tinggi dialami oleh para penyandang disabilitas kemungkinan besar berdampak luas pada keadaan sosial dan ekonomi penyandang disabilitas (seperti dikucilkan dari pekerjaan) yang

mengarah pada kondisi kehidupan yang lebih buruk (*Centre of Research Excellence in Disability and Health: 2017*). Selain itu aksesibilitas terhadap pelayanan publik, seperti transportasi umum, fasilitas kesehatan dan ruang publik masih menjadi kendala sehingga menyulitkan mereka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dengan mandiri, serta berbagai aktivitas yang mengharuskan kondisi fisik yang lengkap dan berfungsi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas fisik memiliki kebutuhan yang kompleks, baik dari sisi pemulihan fisik, penguatan psikologis, pengembangan keterampilan kerja, maupun integrasi sosial. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya inklusivitas juga menjadi faktor yang memperburuk keadaan. Karena itu perlunya menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi penyandang disabilitas fisik.

Penyebab kedisabilitasan dapat disebabkan oleh kondisi ketika lahir, penyakit yang dialami, usia, atau kecelakaan. Hal ini mengakibatkan tidak dapat berfungsinya anggota tubuh, gangguan mobilitas, dan gangguan gerak yang sering kali menjadi terhambatnya secara sosial dan fisik untuk berpartisipasi di masyarakat, oleh karena itu penyandang disabilitas fisik yang terjadi pada Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang disebabkan pada umumnya karena kecelakaan ketika sedang latihan maupun ketika sedang menjalankan misi operasi.

Kecelakaan sebagai penyebab disabilitas merupakan peristiwa yang tidak dapat diprediksi, dapat terjadi kapan saja baik dalam situasi latihan, pertempuran, maupun kegiatanlainya. Hal ini salah satunya yang dialami oleh para prajurit TNI Disabilitas yang berada di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Indonesia Republik Indonesia (Pusrehab Kemhan R.I). Hal ini perlu mendapat

perhatian khusus dari Kementerian Pertahanan untuk mendapatkan program rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial merupakan bagian penting dari sistem perlindungan sosial yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengembalikan keberfungsian sosial penyandang disabilitas. Adanya rehabilitasi sosial yang efektif, diharapkan bisa memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam aspek kehidupan (UU Nomor 11 tahun 2019).

Rehabilitasi sosial yang diberikan oleh Pusat Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan kemampuan psikologis dan sosial penyandang disabilitas agar dapat memulihkan kepercayaan diri dan mampu melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi tersebut dilaksanakan secara terpadu selama 4,5 bulan dan diselenggarakan dalam bentuk pelayanan rehabilitasi medik, rehabilitasi vokasional, dan rehabilitasi sosial. Rangkaian ini dilakukan dengan sistem dibagi menjadi 2 gelombang dalam satu tahun yang berjumlah 75 - 100 personel anggota TNI aktif yang mengalami disabilitas fisik. Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan kali ini menyelenggarakan rehabilitasi untuk Angkatan 50 Gelombang I TA 2025.

Rehabilitasi medik merupakan pelayanan kesehatan terhadap gangguan fisik dan fungsi yang diakibatkan oleh keadaan/kondisi penyakit atau cedera melalui paduan intervensi medik, keterampilan fisik dan rehabilitatif untuk mencapai kemampuan fungsi yang optimal dari penyandang disabilitas fisik TNI. Rehabilitasi medik tersebut bagian dari program *Return to Duty*. Rehabilitasi Vokasional merupakan pemberian pelayanan di bidang administrasi, operasional, advokasi dan

evaluasi vokasional. Pada saat ini ada 15 jenis vokasional yang disediakan oleh Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan vokasional ini akan dipilih langsung sesuai dengan minat masing-masing TNI penyandang disabilitas fisik. Kebutuhan keterampilan vokasional ini menjadi bagian penting agar peserta mampu memiliki kemandirian ekonomi serta keterampilan yang relevan, baik untuk melanjutkan karir di satuan maupun menghadapi masa pensiun

Tujuan dari program *Return to Duty* atau rehabilitasi terpadu ini diharapkan agar kelak penyandang disabilitas personel TNI mempunyai keterampilan yang baru yang dapat berguna bagi mereka di lingkungan kesatuan maupun di masyarakat. Sedangkan rehabilitasi sosial upaya mengembalikan kemampuan psikis dan sosial penyandang disabilitas agar dapat memulihkan kepercayaan diri dan mampu melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat maupun lingkup militer. Hal ini, menjelaskan kebutuhan psikososial sangat penting, karena proses rehabilitasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membutuhkan pemulihan mental, penguatan identitas diri, serta penguatan motivasi untuk kembali menjalani tugas.

Data dari Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan mencatat jumlah penyandang disabilitas fisik berjumlah 5.742 orang yang terdiri dari TNI matra darat, laut dan udara. Penyandang disabilitas fisik yang sudah direhabilitasi sebanyak 2.140 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa TNI penyandang disabilitas fisik yang membutuhkan rehabilitasi cukup banyak. Sehingga Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan sangat dibutuhkan oleh TNI penyandang

disabilitas fisik agar dapat mampu melaksanakan kehidupannya secara wajar (Website Pusrehab Kemenhan).

Proses untuk menunjang keberhasilan program rehabilitasi penyandang disabilitas TNI perlu memiliki motivasi yang tinggi karena motivasi tersebut merupakan komponen penting dalam kepatuhan penyandang disabilitas untuk mengikuti program rehabilitasi tersebut. Motivasi penyandang disabilitas fisik dituntut konsisten dan dapat mempertahankan kualitas rehabilitasi karena motivasi merupakan faktor yang menguatkan dan melemahkan penyandang disabilitas mengingat proses rehabilitasi tidak selalu mudah dan bahkan membutuhkan ketekunan serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan yang perlu dihadapi dalam mengikuti rehabilitasi. Dorongan motivasi ini berhubungan erat dengan kebutuhan dan tujuan individu, baik untuk kembali berdinamis, memperoleh keterampilan baru, maupun meningkatkan kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi penyandang disabilitas fisik sangat memengaruhi dalam mengikuti rehabilitasi dan merupakan unsur penting dalam tercapainya tujuan rehabilitasi tersebut oleh karena itu ketika penyandang disabilitas menunjukkan motivasi yang kurang perlu adanya dukungan dari instruktur, keluarga, rekan sejawat juga yang sangat penting adanya dorongan dan kebutuhan dari TNI penyandang disabilitas fisik untuk mengikuti rehabilitasi, agar tujuan program rehabilitasi yang diselenggarakan dapat tercapai, diperlukan kombinasi antara motivasi yang kuat dan dukungan yang memadai. Tujuan dalam mengikuti program *Return to Duty* adalah agar penyandang disabilitas fisik kelak bisa melanjutkan tugas serta

pengabdianya kepada nusa dan bangsa. Diharapkan penyandang disabilitas dapat menjalani rehabilitasi dengan lebih optimal serta kembali berperan aktif dalam kehidupan dan di lingkup militer dan rehabilitasi terpadu di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan bisa tercapai.

Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan ini merupakan salah satu lembaga yang ada di Indonesia berperan memberikan pelatihan kemandirian. Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Pusrehab Kemhan) merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan rehabilitasi kepada prajurit TNI yang membutuhkan pemulihan fisik maupun psikologis akibat cedera atau trauma yang diakibatkan oleh tugas dinas ataupun kecelakaan lainnya. Bahkan Pusat Rehabilitasi memberikan pelatihan kemandirian melalui program rehabilitasi vokasional yang didalamnya meliputi pengenalan materi, praktek, dan diakhir ada ujian untuk mengukur keberhasilan dari prajurit pada program rehabilitasi ini bahkan prajurit di asramakan agar kedisiplinan tetap terjaga, program ini bertujuan untuk membekali prajurit TNI yang mengalami disabilitas fisik agar mempunyai kemampuan lebih untuk mempersiapkan masa pensiun atau bahkan agar bisa berfungsi di satuan kedinasan.

Penulis tertarik melaksanakan penelitian di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan karena satuan kerja ini menjadi tempat rehabilitasi bagi prajurit TNI aktif yang mengalami disabilitas di seluruh satuan kerja TNI di Indonesia. Rehabilitasi tersebut bertujuan untuk membantu mereka pulih dari cedera perang maupun cedera latihan agar dapat kembali berdinam sebagai prajurit TNI. Hal ini tentu berbeda dengan penyelenggaraan rehabilitasi bagi masyarakat umum. Lokasi

tersebut sangat mendukung untuk dilakukan penelitian tentang motivasi penyandang disabilitas fisik yang menjadi unit analisis yaitu prajurit TNI yang mengalami cedera fisik akibat kecelakaan kerja.

Penulis mendapatkan gambaran secara empirik terkait motivasi prajurit disabilitas yang mengikuti kegiatan rehabilitasi terpadu *Return to Duty* yang ada di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia maka dari itu penulis mengangkat judul **”Motivasi Disabilitas Fisik dalam Mengikuti Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan”**. Penelitian tentang motivasi penyandang disabilitas fisik dalam Mengikuti Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan perlu dilakukan agar dapat mengetahui motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti program rehabilitasi *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Motivasi Disabilitas Fisik terhadap Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan?”. Selanjutnya rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Responden ?
2. Bagaimana dorongan responden dalam mengikuti program *Return to Duty* ?
3. Bagaimana kebutuhan responden dalam mengikuti program *Return to Duty* ?
4. Bagaimana tujuan responden dalam mengikuti program *Return to Duty* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Dorongan responden dalam mengikuti program *Return to Duty*.
3. Kebutuhan responden dalam mengikuti program *Return to Duty*.
4. Tujuan responden dalam mengikuti program *Return to Duty*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan pekerjaan sosial dengan disabilitas khususnya tentang motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan kontribusi dalam:

1. Pemecahan masalah tentang motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

2. Dasar pertimbangan bagi pembuat keputusan (*stakeholder*) dalam menyusun program bagi penyandang disabilitas khususnya program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, Terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, Memuat tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan motivasi penyandang disabilitas fisik dan teori atau kajian konseptual mengenai motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan.

BAB III METODE PENELITIAN, Memuat mengenai desain penelitian, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal serta langkah-langkah dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V USULAN PROGRAM, Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana

program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, Memuat tentang simpulan hasil penelitian berupa temuan dan saran, baik saran guna maupun saran penelitian lanjutan.